



## **Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Anak Cerdas Mulia Binjai**

**Miftahul Zuraidah<sup>1</sup>, Juliani<sup>2</sup>, Puspita Sari<sup>3</sup>, Septiani<sup>4</sup>, Syomi Romadoni<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: [miftahzuu@gmail.com](mailto:miftahzuu@gmail.com).

### **ABSTRAK**

Pendidikan Agama Islam (PAI) bagian terpenting untuk membentuk sifat religius bagi siswa, juga untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan mempelajari pendidikan agama Islam, siswa bukan hanya mendapatkan ilmu tentang Islam saja, tetapi mereka juga mendapatkan pengetahuan bagaimana dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan ilmu agama Islam kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus diperlukan kesabaran yang lebih dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Bagaimana kita bisa memahami masing-masing perbedaan pada peserta didik supaya pada saat pembelajaran berlangsung dapat dipahami. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menggambarkan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus untuk pelajaran pendidikan agama Islam di SLB Anak Cerdas Mulia Binjai. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan kemudian hasil pengumpulan data diolah dan dideskripsikan secara sistematis. Memaparkan proses dari penerapan pendidikan agama Islam agar membentuknya karakter religius yang diajarkan pada anak disekolah. Data penelitian menampilkan pembentukan karakter religius diterapkan dengan cara mencontohkan pelaksanaan kebiasaan yang dilakukan terus menerus. Kebiasaan tersebut mencakup pembudayaan berdoa ketika akan memulai pembelajaran dan sesudah pembelajaran, penerapan ibadah untuk siswa, mencontohkan hal baik untuk siswa, dan penerapan perilaku baik pada kegiatan sehari-hari. Lebih jauh, selain itu, guru juga memberikan cara yang mudah dipahami supaya siswa mampu menangkap apa yang diajarkan. Metode-metode tersebut dapat memberikan suatu yang signifikan bagi siswa untuk mendapatkan karakter religius. Siswa mampu memiliki sikap mandiri serta terbiasa dalam menerapkan ajaran serta nilai Islam sesuai kemampuan mereka. Berdasarkan hal tersebut Pendidikan agama Islam memiliki dampak signifikan untuk menunjang pembentukan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SLB Anak cerdas Mulia Binjai.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Religius, Sekolah Luar Biasa.*

### **ABSTRACT**

*Islamic Religious Education (PAI) is the most important part of developing religious character in students, including those with special needs. By studying Islamic religious education, students not only gain knowledge about Islam but also how to implement it in their daily lives. Providing Islamic religious knowledge to students with special needs requires more patience than for students in general. How can we understand each difference in students so that during the learning process can be understood. The purpose of this study is to describe the learning process of children with special needs in Islamic religious education lessons at the Anak Cerdas Mulia Binjai Special Needs School. Data collection in this study used qualitative methods by collecting data through observation, interviews, and documentation. The results obtained were then*

*processed and described systematically. This study describes the process of implementing Islamic religious education to shape the religious character taught to children at school. The research data shows that religious character formation is implemented by exemplifying the implementation of habits that are carried out continuously. These habits include cultivating prayer before and after lessons, establishing worship for students, modeling good behavior for students, and implementing good behavior in daily activities. Furthermore, teachers also provide easy-to-understand methods so that students can grasp what is taught. These methods can provide significant benefits for students in gaining religious character. Students are able to develop an independent attitude and are accustomed to applying Islamic teachings and values according to their abilities. Based on this, Islamic religious education has a significant impact in supporting the development of the religious character of students with special needs at the Mulia Smart Children Special Needs School in Binjai.*

*Keywords: Islamic Religious Education, Religious, Special Schools.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling utama. Tanpa adanya pendidikan seseorang tidak dapat bertumbuh dan berkembang secara baik, penentu dalam kemajuan dari di suatu bangsa dan Negara. Semakin maju dan berkembang pendidikan di suatu bangsa dan negara maka semakin tinggi pulalah tingkat status atau kualitas yang diciptakan dari suatu bangsa dan Negara tersebut. Pendidikan adalah karya masyarakat untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan sebagai peserta didik.

Pendidikan dibaratkan sebagai suatu proses yang pastinya memiliki sebuah tujuan. Perilaku baik yang tumbuh di dalam diri seseorang tidaklah tumbuh secara tiba-tiba, namun butuh suatu proses yang amat panjang. Beginilah kesadaran diri dan realitas universal dapat dibangun. Dengan menanamkan pendidikan berbasis gama, siswa akan mengetahui isi ajaran agama Islam yang dianut n ya, secara sadar mengikuti segala anjuran-anjuran Nya dan menahan diri dari segala larangan - larangan Nya. (6+Gama+Galley.Pdf, n.d.)

Sebagai upaya untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental, pemerintah membentuk Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan khusus. SLB diselenggarakan berdasarkan jenis kebutuhan peserta didik, seperti SLB untuk tunagrahita, tunarungu, tunanetra, dan berbagai kategori kebutuhan khusus lainnya. Pada masa sebelumnya, sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus cenderung bersifat eksklusif, yaitu peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan di sekolah yang terpisah dari peserta didik pada umumnya.

Namun, sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 yang menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, pemisahan tersebut perlu dikaji kembali. Pendidikan seharusnya dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya diskriminasi. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan perlu mengedepankan prinsip kesetaraan dan keadilan, termasuk bagi penyandang disabilitas, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dari anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik,

intelektual, sensorik, sosial, emosional, maupun komunikasi. Kondisi tersebut dapat berupa kesulitan belajar, hambatan berbicara, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, ketidakstabilan emosi, serta berbagai keterbatasan fisik dan kesehatan lainnya yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Keberagaman kebutuhan tersebut menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi masing-masing peserta didik. Salah satu bentuk layanan yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah pendidikan inklusif, yaitu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama peserta didik lainnya dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan tetap memperoleh dukungan sesuai kebutuhannya (Syaipudin & Luthfi, 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi membentuk kepribadian dan karakter religius peserta didik. Melalui PAI, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam Konteks pendidikan anak kebutuhan khusus (ABK) di sekolah luar biasa (SLB), pelaksanaan pembelajaran PAI menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kemampuan belajar berbeda-beda, seperti keterbatasan intelektual, pendengaran, penglihatan, maupun gangguan komunikasi. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajarannya agar pesan-pesan keagamaan tetap dapat diterima dan dihayati oleh peserta didik. (Ramadhan, 2026).

Memberikan hak pendidikan kepada peserta didik kebutuhan khusus merupakan langkah penting dalam meningkatkan partisipasi mereka di dunia pendidikan, baik di sekolah khusus maupun sekolah reguler. Kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler dalam kerangka pendidikan inklusif mencerminkan pemberian hak dan kesempatan yang setara untuk mengakses pendidikan di semua jenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini, di sekolah dasar, hingga perguruan tinggi. Hak ini dijamin dan dilindungi oleh undang-undang, baik dari system pemerintahan Republik Indonesia maupun melalui konvensi internasional yang telah diratifikasi. Kondisi ini mengharuskan mereka untuk mendapatkan pendidikan atau layanan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Secara umum, anak kebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Pertama, anak dengan disabilitas permanen yang disebabkan oleh kelainan tertentu. Kedua, anak berkebutuhan khusus kontemporer, yakni anak-anak yang mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi lingkungan. Contohnya, anak yang mengalami kesulitan beradaptasi akibat kerusuhan atau bencana alam, serta anak-anak yang terhambat dalam perkembangan dan pembelajaran mereka akibat isolasi budaya. Anak berkebutuhan khusus memiliki keragaman yang luas, sehingga sering kali menyulitkan dalam mengidentifikasi jenis kebutuhan serta menentukan layanan pendidikan yang tepat. Anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku, misalnya, menunjukkan karakteristik tertentu yang dapat menghambat proses pembelajaran jika tidak diperhitungkan secara cermat dalam perencanaan dan pelaksanaan pengajaran. Penanganan anak kebutuhan khusus, terdapat tiga aspek utama yang perlu diperhatikan: pertama, penguatan mental orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus; kedua, dukungan social yang kuat dari tetangga dan

lingkungan sekitar; dan ketiga, peran aktif pemerintah dalam menyediakan layanan kesehatan serta konsultasi bagi anak berkebutuhan khusus. Peran para profesional yang terlibat dalam menangani anak kebutuhan khusus sangatlah penting, karena mereka berperan dalam memastikan perlindungan serta perkembangan anak-anak tersebut. Oleh sebab itu, upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pendampingan bagi orang tua, keluarga, serta masyarakat dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus sejak dini akan memberikan dampak positif (Selatan & Takalar, 2025).

Meskipun banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang peran guru PAI dalam pendidikan umum, namun kajian tentang peran guru PAI dalam konteks SLB, khususnya di daerah Kota Binjai, masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur fokus pada pendidikan PAI di sekolah umum atau madrasah, sementara aspek keberagaman anak-anak berkebutuhan khusus kerap luput dari perhatian akademik. Selain itu, pendekatan pembelajaran religius di SLB masih minim dokumentasi, padahal guru di SLB dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogis dan spiritual yang lebih kompleks penelitian ini mengisi kekosongan literatur tersebut dengan menelusuri peran guru PAI di SLB secara lebih spesifik.

## **METODE**

Penelitian dilakukan dengan pendekatan menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field reseach*). Metode ini meneliti dengan cara kualitatif untuk mengetahui secara detail pembelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus pada ruang lingkup. Dengan metode ini, peneliti mengupayakan mendapatkan hasil yang memuaskan pandangan, yakni bagaimana guru menyampaikan pembelajaran pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Pendekatan metode fenomenologi mengupayakan untuk mendalami makna sebuah peristiwa dalam konteks terpilih dengan pandangan pribadi (Affandi, 2025).

Peneliti menerapkan metode ini karena penelitian terhadap subjek yang diteliti yakni guru kelas, akan, mengamati, mengontrol, juga menjelaskan peristiwa dan pengalaman yang dialami guru dan siswa selama proses pembelajaran berjalan. Penelitian ini memilih Metode Fenomenologi karena penelitian ini berusaha untuk mengerti secara menyeluruh tentang pandangan, pengalaman, dan informasi yang diberikan oleh informan terhadap implementasi Pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SLB Anak cerdas Mulia Binjai. Dengan upaya tersebut, peneliti berupaya menggali informasi yang dihadapi secara langsung oleh para informan pada proses pembelajaran berlangsung, lebih tepatnya yang berhubungan dengan siswa berkebutuhan khusus. Dengan wawancara mendalam dan mengamati secara langsung, peneliti mampu mendapatkan data yang komprehensif tentang bagaimana implementasi pendidikan agama Islam yang dilakukan, cara yang dilakukan guru, kendala yang didapatkan dan apa yang didapatkan dalam membentuk karakter religius siswa berkebutuhan khusus. Hasil yang diperoleh dari para informan kemudian dianalisis secara maksimal, agar menemukan makna, pengalaman, dan pemahaman yang timbul dari peristiwa yang diteliti dengan metode fenomenologi, penelitian ini diharapkan agar memberikan uraian jelas tentang penerapan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SLB Anak cerdas Mulia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*

Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk dari untuk siswa guna mengimani, menghayati, dan mempraktikkan ajaran Islam dengan agenda mengajar, pelatihan dan seminar. Pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan suatu proses, akan tetapi dalam pertumbuhannya juga diyakini sebagai bagian dari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan universitas (Rinaldho & Pratama, 2024). Penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Anak cerdas Mulia Binjai adalah salah satu usaha yang dijalankan sekolah dalam rangka untuk membentuk karakter religius peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan secara teoritis, namun juga menekankan pada pematangan siap, rutinitas dan tingkah laku setiap siswa. Kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian bahan ajar semata, juga menekankan nilai mencerminkan nilai-nilai Islam pada penerapan sehari-hari. Menilik peserta didik memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, guru diminta agar mampu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang adaptif, lentur dan tertuju pada kebutuhan siswa.

Dalam praktiknya, bahan ajar PAI yang diberikan mencakup pada, akidah, ibadah, akhlak serta pengenalan huruf dan praktik ibadah. Pendidik memberikan bahan ajar dengan metode yang mudah dipahami dan sederhana, seperti kuliah Tujuh menit, pembiasaan, peragaan, Eksekusi langsung, penggunaan alat peraga yang menarik. Cara tersebut mampu dilakukan agar peserta didik memahami secara perlahan sesuai kemampuan kognitif masing-masing. Juga, guru harus selalu menjadi contoh nyata yang terjadi pada kehidupan setiap hari agar nilai-nilai keislaman lebih dipahami oleh siswa.

Penerapan PAI di sekolah tidak hanya dilakukan di dalam ruang kelas saja, tetapi juga diimplementasikan oleh siswa, di kehidupan sehari-hari di luar kelas. Seperti berdoa, menghafal surah-surah pendek, shalat secara berjamaah, dan membiasakan salam ketika hendak masuk dan keluar rumah. Melalui pembiasaan ini, siswa tidak hanya tahu tentang teoritis saja. Namun diajarkan untuk konsisten mengamalkan ilmu yang didapat, dengan demikian pembelajaran PAI berperan penting di kehidupan sehari-hari (Rinaldho & Pratama, 2024).

Guru PAI memiliki peran sebagai contoh yang nyata bagi siswanya dalam menerapkan sikap religius. Sikap sopan, mandiri serta sabar yang ditunjukkan guru menjadi figur nyata yang dapat di tiru peserta didiknya. Contoh ini menjadi salah satu faktor penting dalam pendidikan karena siswa cepat dalam mencontoh sikap yang mereka amati secara langsung dibandingkan hanya menerima materi secara lisan. Dengan demikian, praktik Pendidikan agama Islam di SLB Anak cerdas Mulia Binjai tidak hanya berpatokan pada nilai kognitif saja, namun juga berfokus pada pembentukan karakter religius dengan pembelajaran yang adaptif, pembiasaan keagamaan, praktik langsung, serta keteladanan guru. Dengan proses ini, bertujuan untuk memaksimalkan praktik sikap religius yang tampak pada praktik sehari-hari baik di dalam lingkup sekolah, rumah, maupun lingkungan sosial.

### ***Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Berkebutuhan Khusus***

Pada pelaksanaan pembelajaran banyak cara yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran yang menunjang dan mendukung proses transfer ilmu menjadi lebih mudah dan menarik. Cara yang dipakai dari guru pada saat proses transfer ilmu pada pelajaran PAI merupakan metode hasil yang baik dan dapat dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus. Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode yang benar khususnya pada materi praktik sehingga pelaksanaan praktik ibadah berlangsung dengan baik dan secara bertahap hal itu sebagai solusi dalam bentuk memudahkan guru menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa berkebutuhan khusus (Oktari *et al.*, 2020). Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi pendidikan agama Islam, namun juga sebagai pembimbing, mentor, sekaligus contoh perilaku yang menjadi bahan nyata bagi siswa. Dalam konteks siswa berkebutuhan khusus, proses pengembangan karakter religius yang tidak dapat diperoleh dengan mudah, namun melalui proses yang cukup panjang, terstruktur dan terarah menyesuaikan kondisi masing-masing peserta didik. Maka dari itu, cara yang dipakai oleh guru lebih mengarah pada faktor praktik langsung dari pada abstrak, hingga nilai-nilai keagamaan dapat benar-benar dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Di antara berbagai metode yang di implementasikan ialah pembiasaan (*Habituation*) dalam kegiatan keagamaan. Pembiasaan ini dipraktikkan dengan melalui kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh sekolah setiap harinya. Guru menjadi contoh utama yang dapat disaksikan dan dipraktik oleh siswanya. Hingga setiap perilaku perkataan, dan eksekusi guru memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya mengajarkan nilai kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab secara teori, tetapi juga mempercontohkan dalam tindak nyata. Misalnya, guru datang di waktu yang tepat, berbicara dengan bahasa yang baik, memperlakukan siswa dengan lemah dan lembut, hingga perlihatkan perilaku sabar dalam menghadapi karakter siswa. Contoh yang sangat efektif karena siswa berkebutuhan khusus umumnya lebih gampang belajar melalui proses peniruan atau meniru daripada melalui penjelasan verbal yang kompleks. Dengan melihat contoh nyata dari pendidik, siswa secara perlahan akan membentuk pemahaman tentang perilaku yang baik sesuai dengan nilai agama.

Selain pembiasaan dan keteladanan, memberikan motivasi juga menjadi bagian yang sangat penting dalam strategi pembentukan karakter religius. Pendidik secara pasti memberikan motivasi kepada siswa agar mampu melakukan kegiatan keagamaan dengan gigih dan kesadaran, bukan hanya karena diperintah. Motivasi ini diberikan dalam bentuk kata-kata sederhana yang mudah dipahami, seperti apresiasi ketika siswa mampu dengan baik melakukan ibadah dengan baik dan benar, atau pengetahuan siswa tentang sesuatu yang baik. Dalam beberapa kesempatan guru juga memakai pendekatan emosional yang lembut tidak ada tekanan pada saat pembelajaran.

Tidak kalah penting adalah, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penunjang dalam strategi pembentukan karakter religius. Guru menyadari bahwa pembiasaan nilai-nilai agama tidak akan cukup apa bila hanya dilakukan di sekolah, akan tetapi harus juga dilakukan di rumah agar kebiasaan baiknya berlanjut. Oleh karena itu, komunikasi dengan orang tua menjadi komponen penting untuk memastikan adanya keselarasan antara pendidikan

disekolah mau pun di rumah. Dengan demikian, strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa berkebutuhan khusus ini merupakan kolaborasi dari pendekatan individual yang adaptif, serta ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam, tetapi juga untuk membentuk karakter religius yang tercermin dalam perilaku, dan kebiasaan sehari-hari siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

### ***Bentuk Karakter Religius yang Dikembangkan pada Siswa berkebutuhan khusus***

Sekolah merupakan tempat yang menjadi pilihan sejak lama sebagai tempat untuk membuat karakter seorang individu adanya pemikiran tersebut karena tujuan yang akan di wujudkan dari dibentuknya lembaga sekolah yang memiliki sama seperti tujuan dari pendidikan itu, yakni “membentuk akhlak untuk manusia yang cerdas dan memiliki watak dan karakter yang baik. Sekolah merupakan pilihan tepat untuk orang tua agar memberikan lingkungan yang baik dalam memberikan lingkungan yang baik dalam menanamkan kepribadian anak mereka (Elfin Nurdiniyah & Supriyadi, 2023).

Pembiasaan karakter religius bukti nyata sangat pentingnya mengajarkan Anak Pendidikan Agama Islam di SLB Anak Cerdas mulia Binjai. Karakter religius tidak hanya membahas kemampuan siswa dalam memahami ajaran secara materi saja, namun juga mencakup Tingkah laku, dan pembiasaan yang mencerminkan pada kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang dikembangkan adalah disiplin dalam ibadah. Siswa dibiasakan untuk melakukan kegiatan keagamaan sesuai jadwal yang ditentukan, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca surah-surah pendek, serta melaksanakan shalat berjamaah. Dengan pembiasaan tersebut siswa belajar untuk merasakan pentingnya menjalankan ibadah bentuk ketaatan kepada Allah. Meskipun kemampuan setiap siswa berbeda, guru terus memberikan bimbingan dan pendampingan agar mereka dapat mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik sesuai kapasitas yang dimiliki.

Selanjutnya yakni karakter kejujuran. Nilai kejujuran ditanamkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru memberikan ilmu pada siswa untuk berkata jujur, mengakui salahnya, dan tidak mengambil hak orang lain. Penanaman sikap jujur dilakukan dengan langsung memberi contoh oleh guru, cerita-cerita Islami, serta penguatan positif etika siswa menunjukkan perilaku yang baik. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami arti kejujuran, namun juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu sekolah juga mengupayakan mengembangkan sikap sopan santun dan menghormati orang lain.

Nilai ini diwujudkan melalui pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun teman, berbicara dengan bahasa baik, serta menghargai perbedaan yang ada pada lingkungan sekolah. Sikap sopan santun menjadi bagian penting dari karakter religius karena mencerminkan akhlak mulia yang diajarkan di dalam Islam. Bagi siswa yang berkebutuhan khusus, pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga dapat menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka. Karakter religius lainnya yang dikembangkan ialah tanggung jawab. Guru membimbing siswa agar mampu bertanggung terhadap tanggung jawabnya, menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta melaksanakan kewajiban ibadah sesuai kemampuan masing-masing melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan bahwa setiap

perbuatan memiliki konsekuensi dan setiap individu memiliki tanggung jawab yang harus dijalankan. Penanaman nilai tanggung jawab dilakukan secara sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa agar lebih mudah di terima dan dilaksanakan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Anak Cerdas Mulia Binjai memiliki peran yang sangat sakral dalam membentuk karakter religius siswa berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran PAI tidak hanya berpusat pada penyampaian materi. Proses pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kegiatan seperti pembelajaran ibadah, doa, harian, pembiasaan salam, membaca Al-Qur'an, serta keteladanan yang diajarkan dari guru, siswa menampilkan perkembangan dalam sikap religius, ketaatan, sopan santun, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Pembelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan cara, media dan metode pembelajaran selaras dengan karakteristik siswa juga keahlian masing-masing siswa. Guru memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, dan contoh yang membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara bertahap. Dukungan kepala sekolah, guru kelas, serta orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter religius siswa.

Walaupun banyak kendala, seperti keterbatasan kemampuan siswa dalam memahami materi dan ketidaksamaan kemampuan siswa dalam memahami materi dan perbedaan tingkat kebutuhan khusus yang dimiliki, guru terus berupaya memberikan pembelajaran yang kreatif, sabar, dan berkesinambungan. Dengan demikian, implementasi Pendidikan Agama Islam di SLB Anak Cerdas Mulia Binjai dapat dikatakan efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter siswa yang lebih baik sesuai dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing individu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Affandi, A. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa (SLBC) Pancaran Kasih dan Sekolah Luar Biasa (SLB) Sayange Cirebon). *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(2), 687-693.
- Gama, G. V. A. A., Muhammad, D. H., & Ulinuha, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Sinar Harapan 1 Kota Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 55-71.
- Nureni, N., & Syahrikal, S. (2025). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Religius di SLB Al-Mutthahirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1), 156-169.
- Oktari, W., Harmi, H., & Wanto, D. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pai Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 13.
- Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). Peran guru dalam aplikatif model pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Luar

- Biasa. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(1), 27-33.  
6+Gama+Galley.pdf. (n.d.).
- Rinaldho, R., & Pratama, R. A. (2024). *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa*. 3(2), 13-25.
- Selatan, G., & Takalar, K. (2025). *Jurnal Al - Qiyam*. 6(1), 156-169.
- Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). *Jurnal Ilmiah Insan Mulia Peran Guru dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa*. 1(1), 27-33.